

## **II. TINJAUAN PUSTAKA, PENELITIAN RELEVAN, KERANGKA PIKIR, HIPOTESIS**

### **A. Tinjauan Pustaka**

#### **1. Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Sudjana (2009: 3) mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dimiyati dan Mudjiono (2006: 3 - 4) juga menyebutkan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar.

Bloom (Dimiyati dan Mudjiono, 2006: 26 - 27) menyebutkan lima jenis perilaku ranah kognitif, sebagai berikut.

- a. Pengetahuan, mencapai kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. Pengetahuan itu berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian kaidah, teori, prinsip, atau metode.
- b. Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari.

- c. Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru. Misalnya, menggunakan prinsip.
- d. Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik. Misalnya mengurangi masalah menjadi bagian yang telah kecil.
- e. Sintesis, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru. Misalnya kemampuan menyusun suatu program.

Sugihartono, dkk. (2007: 76-77), menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, sebagai berikut.

- a. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor internal meliputi: faktor jasmaniah dan faktor psikologis.
- b. Faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu. Faktor eksternal meliputi: faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar di atas, peneliti menggunakan faktor internal berupa penggunaan model pembelajaran *Picture and Picture* dan model pembelajaran *Example Non Example*. Pelaksanaan dua jenis model pembelajaran kooperatif ini menuntut keterlibatan siswa secara aktif dalam belajar.

## **2. Model Cooperative Learning**

*Cooperative Learning* merupakan suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri (Etin dan Rahajo, 2008:4).

Arends dalam Trianto (2007:47), menyatakan bahwa pelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- 1) Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajar.
- 2) Kelompok dibentuk dari siswa yang mempunyai kemampuan tinggi, sedang dan rendah.
- 3) Bila dimungkinkan anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang beragama.
- 4) Penghargaan lebih berorientasi kepada kelompok dari pada individu.

Menurut Slavin (2008: 34) ada tiga teori dalam pembelajaran kooperatif yaitu.

- 1) Teori Motivasi  
Teori motivasi ini pada dasarnya ada dalam konteks pemberian penghargaan pada kelompok. Menurut teori motivasi, pemberian penghargaan kepada kelompok berdasarkan penampilan kelompok, akan menciptakan struktur penghargaan antar perorangan dalam satu kelompok sedemikian sehingga anggota-anggota kelompok itu akan saling memberi penguatan sosial sebagai respon upaya-upaya yang berorientasi pada tugas teman kelompoknya.
- 2) Teori Kognitif  
Terdapat dua kategori dalam teori kognitif yaitu teori perkembangan dan teori elaborasi kognitif.
- 3) Teori Perkembangan  
Teori ini berdasarkan pada teori konstruktivis Vygotsky yang menekankan pada sosiokultural dalam pembelajaran, yaitu interaksi sosial khususnya melalui dialog dan komunikasi verbal. Menurut Vygotsky interaksi sosial terlebih bahasa berpengaruh besar terhadap pembelajaran seseorang. Vygotsky memberikan batasan tentang teori perkembangan "ZPD" yaitu *Zone of Proximal Development* diartikan bahwa jarak antara tingkat perkembangan sesungguhnya didefinisikan sebagai kemampuan pemecahan masalah secara mandiri dan tingkat perkembangan potensial yang didefinisikan sebagai kemampuan pemecahan masalah.

Adapun langkah-langkah pembelajaran kooperatif menurut Trianto (2007:47) adalah sebagai berikut.

**Tabel 2. Langkah Pembelajaran Kooperatif**

Fase/Langkah	Tingkah Laku Guru
Fase-1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Fase-2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
Fase-3 Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok kooperatif	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana cara membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase-4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Fase-5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil belajarnya.
Fase-6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran kooperatif, siswa bukan hanya belajar dan menerima apa yang disajikan oleh guru dalam pembelajaran, melainkan dapat belajar dari siswa yang lainnya serta mempunyai kesempatan untuk membelajarkan siswa yang lain. Slavin dalam Etin dan Raharjo (2008: 5) mengatakan bahwa, model pembelajaran kooperatif berangkat dari asumsi dasar dalam kehidupan masyarakat, yaitu "*geeting better together*" , atau raihlah yang lebih baik secara bersama sama.

### 3. Pengertian Model Pembelajaran *Picture and Picture*

Menurut Istarani (2011: 3) model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum, sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar. Sedangkan Ali (2009: 120) menyatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk mengembangkan dan mengarahkan pembelajaran di kelas atau di luar kelas yang sesuai dengan karakteristik perkembangan dan karakteristik belajar siswa.

Model pembelajaran *Picture and Picture* menurut Hamdani (2010: 89) adalah suatu model belajar yang menggunakan gambar dan dipasangkan/diurutkan menjadi urutan logis. Model Pembelajaran ini mengandalkan gambar sebagai media dalam proses pembelajaran. Gambar-gambar ini menjadi faktor utama dalam proses pembelajaran. Sehingga sebelum proses pembelajaran guru sudah menyiapkan gambar yang akan ditampilkan baik dalam bentuk kartu atau dalam bentuk carta dalam ukuran besar. Pembelajaran ini memiliki ciri aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan. Model apapun yang digunakan selalu menekankan aktifnya peserta didik dalam setiap proses pembelajaran. Inovatif setiap pembelajaran harus memberikan sesuatu yang baru, berbeda dan selalu menarik minat peserta didik. Kreatif, setiap pembelajarannya harus menimbulkan minat kepada peserta didik untuk menghasilkan sesuatu atau dapat menyelesaikan suatu masalah dengan menggunakan metoda, teknik

atau cara yang dikuasai oleh siswa itu sendiri yang diperoleh dari proses pembelajaran.

Model Pembelajaran ini mengandalkan gambar sebagai media dalam proses pembelajaran. Gambar-gambar ini menjadi faktor utama dalam proses pembelajaran, sehingga sebelum proses pembelajaran guru sudah menyiapkan gambar yang akan ditampilkan baik dalam bentuk kartu atau dalam bentuk carta dalam ukuran besar. Atau jika di sekolah sudah menggunakan ICT dalam menggunakan *power point* atau *software* yang lain.

Menurut Johnson & Johnson, prinsip dasar dalam model pembelajaran kooperatif *Picture and Picture* adalah sebagai berikut.

1. Setiap anggota kelompok (siswa) bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dikerjakan dalam kelompoknya.
2. Setiap anggota kelompok (siswa) harus mengetahui bahwa semua anggota kelompok mempunyai tujuan yang sama.
3. Setiap anggota kelompok (siswa) harus membagi tugas dan tanggung jawab yang sama di antara anggota kelompoknya.
4. Setiap anggota kelompok (siswa) akan dikenai evaluasi.
5. Setiap anggota kelompok (siswa) berbagi kepemimpinan dan membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya.
6. Setiap anggota kelompok (siswa) akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Sesuai dengan namanya, tipe ini menggunakan media gambar dalam proses pembelajaran yaitu dengan cara memasang/mengurutkan gambar-gambar menjadi urutan yang logis. Melalui cara seperti ini diharapkan siswa mampu berpikir dengan logis sehingga pembelajaran menjadi bermakna.

Langkah-langkah dalam model pembelajaran *Picture and Picture* ini menurut Agus (2009: 125) adalah sebagai berikut.

1. Guru Menyampaikan Kompetensi Yang Ingin Dicapai.
2. Menyajikan Materi Sebagai Pengantar.
3. Guru Menunjukkan/Memperlihatkan Gambar-Gambar Kegiatan Berkaitan Dengan Materi.
4. Guru Menunjuk/Memanggil Siswa Secara Bergantian Memasang/Mengurutkan Gambar-Gambar Menjadi Urutan Yang Logis.
5. Guru Menanyakan Alasan/Dasar Pemikiran Urutan Gambar Tersebut.
6. Dari Alasan/Urutan Gambar Tersebut Guru Memulai Menanamkan Konsep/Materi Sesuai Dengan Kompetensi Yang Ingin Dicapai.
7. Kesimpulan/rangkuman

#### **4. Pengertian Model Pembelajaran *Example Non Example***

Model *Example Non Example* merupakan model pembelajaran dengan mempersiapkan gambar, diagram, atau tabel sesuai materi bahan ajar dan kompetensi, sajian gambar ditempel atau memakai LCD/OHP, dengan petunjuk guru siswa mencermati sajian, diskusi kelompok tentang sajian gambar tadi, presentasi hasil kelompok, bimbingan penyimpulan, evaluasi, dan refleksi (Roestiyah. 2001: 73). Selanjutnya Slavin dalam (Djamarah, 2006: 1) dijelaskan bahwa *Example Non Example* adalah model pembelajaran yang menggunakan contoh-contoh. Contoh-contoh dapat diperoleh dari kasus atau gambar yang relevan dengan Kompetensi Dasar.

Menurut Buehl dalam Apariani dkk, (2010: 20) menjelaskan bahwa *Example Non Example* adalah taktik yang dapat digunakan untuk mengajarkan definisi konsep. Taktik ini bertujuan untuk mempersiapkan siswa secara cepat dengan menggunakan 2 hal yang terdiri dari *Example* dan *Non Example* dari suatu definisi konsep yang ada dan meminta siswa

untuk mengklasifikasikan keduanya sesuai dengan konsep yang ada.

*Example* memberikan gambaran akan sesuatu yang menjadi contoh akan suatu materi yang sedang dibahas, sedangkan *Non Example* memberikan gambaran akan sesuatu yang bukanlah contoh dari suatu materi yang sedang dibahas.

Media gambar merupakan salah satu alat yang digunakan dalam proses belajar mengajar yang dapat membantu mendorong siswa lebih melatih diri dalam mengembangkan pola pikirnya. Dengan menerapkan media gambar diharapkan dalam pembelajaran dapat bermanfaat secara fungsional bagi semua siswa. Sehingga dalam kegiatan pembelajaran siswa diharapkan akan aktif dan semangat untuk belajar.

Sementara itu, Slavin dalam (Djamarah, 2006: 1) dijelaskan bahwa *Example Non Example* adalah model pembelajaran yang menggunakan contoh. Contoh-contoh dapat diperoleh dari kasus atau gambar yang relevan dengan Kompetensi Dasar.

Menurut (Agus Suprijono, 2009 : 125) Langkah – langkah model pembelajaran *Example Non Example*, diantaranya.

1. Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Gambar-gambar yang digunakan tentunya merupakan gambar yang relevan dengan materi yang dibahas sesuai dengan Kompetensi Dasar.
2. Guru menempelkan gambar di papan atau ditayangkan melalui LCD/OHP/In Focus Pada tahap ini Guru dapat meminta bantuan siswa untuk mempersiapkan gambar dan membentuk kelompok siswa.
3. Guru memberi petunjuk dan kesempatan kepada peserta didik untuk memperhatikan/menganalisa gambar. Peserta didik diberi waktu melihat dan menelaah gambar yang disajikan secara seksama agar detail gambar dapat dipahami oleh peserta didik, dan guru juga memberi deskripsi tentang gambar yang diamati.



4. Melalui diskusi kelompok 2-3 orang siswa, hasil diskusi dari analisa gambar tersebut dicatat pada kertas. Kertas yang digunakan sebaiknya disediakan guru.
5. Tiap kelompok diberi kesempatan untuk membacakan hasil diskusinya. Dilatih peserta didik untuk menjelaskan hasil diskusi mereka melalui perwakilan kelompok masing-masing.
6. Mulai dari komentar/hasil diskusi peserta didik, guru mulai menjelaskan materi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.
7. Guru dan peserta didik menyimpulkan materi sesuai dengan tujuan pembelajaran.

**a. Kelebihan Model Pembelajaran *Example Non Example***

Menurut *Buehl* dalam (Apriani dkk, 2007:219) mengemukakan kelebihan *Example Non Example*, antara lain :

1. Siswa berangkat dari satu definisi yang selanjutnya digunakan untuk memperluas pemahaman konsepnya dengan lebih mendalam dan lebih kompleks.
2. Siswa terlibat dalam satu proses *discovery* (penemuan), yang mendorong mereka untuk membangun konsep secara progresif melalui pengalaman dari *Example* dan *Non Example*.
3. Siswa diberi sesuatu yang berlawanan untuk mengeksplorasi karakteristik dari suatu konsep dengan mempertimbangkan bagian *Non Example* yang dimungkinkan masih terdapat beberapa bagian yang merupakan suatu karakter dari konsep yang telah dipaparkan pada bagian *Example*.

Keunggulan lainnya dalam model pembelajaran *Example Non Example* diantaranya :

1. Siswa lebih berfikir kritis dalam menganalisa gambar yang relevan dengan Kompetensi Dasar (KD)
2. Siswa mengetahui aplikasi dari materi berupa contoh gambar yang relevan dengan Kompetensi Dasar (KD)

3. Siswa diberi kesempatan mengemukakan pendapatnya yang mengenai analisis gambar yang relevan dengan Kompetensi Dasar (KD)

**b. Kekurangan Model Pembelajaran *Example Non Example***

1. Tidak semua materi dapat disajikan dalam bentuk gambar.
2. Memerlukan waktu yang lama.

**5. Kemampuan Berpikir Kritis**

Proses pembelajaran, nampaknya belum banyak guru yang menciptakan kondisi dan situasi yang memungkinkan siswa untuk melakukan proses berpikir kritis. Hal ini terlihat dari kegiatan guru dan siswa pada saat kegiatan belajar-mengajar. Guru menjelaskan apa-apa yang telah disiapkan dan memberikan soal latihan yang bersifat rutin dan prosedural. Siswa hanya mencatat atau menyalin dan cenderung menghafal dengan tanpa makna dan pengertian. Strategi yang paling sering dilakukan guru untuk mengaktifkan siswa adalah melibatkan siswa dalam diskusi dengan seluruh kelas, yaitu dari guru ke siswa dan dari siswa ke guru. Berdasarkan kondisi kegiatan pembelajaran tersebut, siswa tidak terlatih berpikir kritis.

Slameto (2010: 144) menyatakan berpikir kritis sama pengertiannya dengan berpikir konvergen yang berarti berpikir menuju satu arah yang benar atau satu jawaban yang paling tepat atau satu pemecahan dari suatu masalah. Dengan berpikir kritis dapat membantu siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Suryosubroto (2009: 193) mengungkapkan bahwa berpikir kritis adalah proses mental untuk menganalisis informasi. Informasi didapat melalui pengamatan, pengalaman, komunikasi, dan membaca. Peserta didik berpikir kritis ditunjukkan dengan kemampuan menganalisa masalah secara kritis dengan pertanyaan mengapa, mampu menunjukkan perubahan-perubahan secara detail, menemukan penyelesaian masalah yang kurang lazim, memberikan ide yang belum pernah dipikirkan oleh orang lain, memberikan argumen dengan perbandingan atau perbedaan.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa berpikir kritis merupakan proses berpikir ke arah yang lebih mendalam. Berpikir kritis menuntut siswa dalam kemampuan menganalisa suatu masalah, menemukan penyelesaian masalah serta memberikan ide-ide baru yang dapat memberikan gambaran baru atas pemecahan suatu masalah.

Seperti dikatakan Fruner dan Robinson (2004) bahwa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pembelajaran harus difokuskan pada pemahaman konsep dengan berbagai pendekatan daripada keterampilan prosedural. Ada tiga strategi spesifik untuk pembelajaran kemampuan berpikir kritis, yakni membangun kategori, menentukan masalah, dan menciptakan lingkungan yang mendukung (fisik dan intelektual). Metode pembelajaran yang mempunyai karakteristik tersebut diantaranya pembelajaran penemuan. Hal ini didasarkan pada proses pembelajaran penemuan yang digambarkan Veermans (Lakkala, Ilomakki, dan Veermans, 2005) yaitu orientasi, menyusun hipotesis, menguji hipotesis,

membuat kesimpulan dan mengevaluasi (mengontrol). Rangkaian kegiatan dalam proses pembelajaran penemuan merupakan aktivitas dalam berpikir kritis. Dengan demikian proses belajar dengan penemuan dapat merangsang siswa untuk berpikir kritis.

Berpikir kritis memuat kemampuan membaca dengan pemahaman dan mengidentifikasi materi yang diperlukan dengan yang tidak ada hubungan. Hal ini juga berarti dapat menggambarkan kesimpulan dengan sempurna dari data yang diberikan, dapat menentukan ketidakkonsistenan dan kontradiksi di dalam sekelompok data. Secara umum berpikir kritis di asumsikan sebagai sebuah proses kognitif, sebuah aktivitas mental yang memungkinkan pengetahuan diakuisisi. Pengertian ini mengacu pada definisi para ahli yang dikutip oleh Presseisen dalam Setiawan (2005) berikut ini.

1. Derivasi mental dari elemen-elemen mental yang berasal dari persepsi dan manipulasi mental, atau kombinasi dari pemikiran-pemikiran ini.
2. Manipulasi mental dari masukan sensoris untuk memformulasi pikiran, alasan, atau untuk menimbang.
3. Sebuah eksistensi bukti yang sesuai dengan bukti itu sendiri sehingga dapat mengisi kesenjangan dalam tubuh bukti itu, yang dilaksanakan dengan bergerak melalui suatu suksesi beberapa langkah yang saling berhubungan yang dapat dinyatakan pada saat itu, atau sampai hendak dinyatakan.

Berdasarkan definisi di atas, terlihat bahwa proses-proses berpikir berhubungan dengan jenis-jenis kebiasaan lainnya dan memerlukan partisipasi aktif dari si pemikir. Produk-produk utama berpikir berupa pemikiran, pengetahuan, alasan, dan produk dari proses-proses yang lebih tinggi dari pemikiran seperti menimbang, dapat juga dihasilkan.

Hubungan-hubungan ini mungkin saling berhubungan dengan sebuah struktur yang terorganisir dan mungkin diekspresikan oleh si pemikir dengan berbagai cara. Sangat beragamnya, definisi-definisi di atas menunjukkan bahwa berpikir merupakan usaha-usaha kompleks dan reflektif, yang juga merupakan pengalaman kreatif.

Ennis (dalam Filsaime, 2008) menyebutkan ada 5 aspek kemampuan berpikir kritis yang kemudian dikelompokkan menjadi 12 kecakapan kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis dapat diukur dengan menggunakan instrumen tes yang berupa soal uraian. Soal uraian yang dipergunakan harus memenuhi beberapa indikator kecakapan berpikir kritis. Indikator yang dipergunakan tidak diambil semua, tetapi diambil beberapa, misalnya 9 dari 12 indikator kecakapan berpikir kritis. Dari beberapa indikator kecakapan berpikir kritis tersebut, selanjutnya dapat dibuat rubrik-rubrik penilaian dengan menggunakan skor.

Berpikir kritis adalah usaha yang sengaja dilakukan secara aktif, sistematis, dan mengikuti prinsip logika serta mempertimbangkan berbagai sudut pandang untuk mengerti dan mengevaluasi suatu informasi dengan tujuan apakah informasi itu diterima, ditolak atau ditangguhkan penilaiannya. Selanjutnya menurut Zubaidah dalam Hadi (2007) berpikir kritis adalah suatu kemampuan yang dimiliki individu untuk melihat dan memecahkan masalah yang ditandai dengan sifat-sifat dan bakat kritis yaitu mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi imajinatif dan selalu tertantang oleh kemajemukan, berani mengambil resiko, dan mempunyai sifat yang tak kalah adalah selalu menghargai hak-hak orang lain, arahan bahkan bimbingan orang lain.

Menurut Ennis (dalam Filsaime, 2008) berpikir kritis merupakan hasil dari interaksi serangkaian dugaan terhadap berpikir kritis, dengan serangkaian kecakapan untuk berpikir kritis. Dugaan-dugaan berpikir kritis yang dinyatakan Ennis meliputi: 1) mencari sebuah pernyataan yang jelas dari pertanyaan; 2) mencari alasan-alasan; 3) mencoba untuk berpengetahuan luas; dan 4) mencoba untuk tetap relevan pada poin utama.

Berpikir kritis mempunyai makna yaitu kekuatan berpikir yang harus dibangun pada siswa sehingga menjadi suatu watak atau kepribadian yang terpatrit di dalam kehidupan siswa untuk memecahkan segala persoalan hidupnya. Keterampilan berpikir kritis sangat penting bagi siswa karena dengan keterampilan ini siswa mampu bersikap rasional dan memilih alternatif pilihan yang terbaik bagi dirinya. Siswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis akan selalu bertanya pada diri sendiri dalam setiap menghadapi segala persoalannya untuk menentukan yang terbaik bagi dirinya. Demikian juga jika siswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis akan terpatrit dalam watak dan kepribadiannya dan terimplementasi dalam segala aspek kehidupannya. Pemberdayaan keterampilan berpikir kritis pada siswa sangat mendesak dilakukan yang dapat terintegrasi melalui metode-metode pembelajaran yang akan terbukti mampu memberdayakan keterampilan berpikir kritis siswa, dengan memperhatikan kemampuan berfikir kritis siswa diharapkan model pembelajaran yang akan diterapkan nanti akan menghasilkan hasil belajar siswa yang lebih baik. Kemampuan berpikir kritis juga dapat dilihat dari

kemampuan seseorang dalam keterampilan menganalisis, keterampilan mensintesis, keterampilan mengenal dan memecahkan masalah, keterampilan menyimpulkan serta keterampilan mengevaluasi dan menilai. Indikator-indikator kemampuan berpikir kritis menurut R.H Ennis yang dikutip Rifa Rakhmasari (2010: 29-32) terdiri atas dua belas komponen yaitu:

- 1) Merumuskan masalah;
- 2) Menganalisis argumen;
- 3) Menanyakan dan menjawab pertanyaan;
- 4) Menilai kredibilitas sumber informasi;
- 5) Melakukan observasi dan menilai laporan hasil observasi;
- 6) Membuat deduksi dan menilai deduksi;
- 7) Membuat induksi dan menilai induksi;
- 8) Mengevaluasi;
- 9) Mendefinisikan dan menilai definisi;
- 10) Mengidentifikasi asumsi;
- 11) Memutuskan dan melaksanakan; dan
- 12) Berinteraksi dengan orang lain.

Indikator berpikir kritis menurut Edward Glaser (1941) yang dikutip Alec Fisher (2009:7) diterjemahkan oleh Benyamin Hadinata (2008), diantaranya yaitu:

- 1) Mengenal masalah;
- 2) Mencari cara-cara yang dapat dipakai untuk menangani masalah-masalah itu;
- 3) Mengumpulkan data dan menyusun informasi yang diperlukan;
- 4) Mengenal asumsi-asumsi dan nilai-nilai yang tidak dinyatakan;
- 5) Memahami dan menggunakan bahasa secara tepat, jelas dan khas;
- 6) Menganalisis data;
- 7) Menilai fakta dan mengevaluasi pernyataan-pernyataan;
- 8) Mengenal adanya hubungan yang logis antar masalah-masalah;
- 9) Menarik kesimpulan-kesimpulan dan kesamaan-kesamaan yang diperlukan;
- 10) Menguji kesamaan-kesamaan dan kesimpulan-kesimpulan yang seseorang ambil;
- 11) Menyusun kembali pola-pola keyakinan seseorang berdasarkan pengalaman yang lebih luas; dan
- 12) Membuat penilaian yang tepat tentang hal-hal yang kualitas-kualitas tertentu dalam kehidupan sehari-hari.

## B. Penelitian yang Relevan

**Tabel 3. Penelitian yang Relevan**

No	Penulis	Judul	Hasil Penelitian
1	Subkhi Prihanto	Penerapan Model Tipe <i>Picture and Picture</i> Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPA Kelas VIII Semester Genap SMP Negeri 22 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2010/2011	Setelah melaksanakan penelitian dapat dilihat peningkatan hasil belajar siswa melalui model tipe <i>picture and picture</i> dari siklus I sampai dengan siklus III. Hasil penelitian siklus I untuk hasil belajar siswa diperoleh rata-rata kelas 56,71 dan presentase ketuntasan belajar siswa yakni 60,52% dengan kategori cukup. Untuk siklus II terjadi peningkatan pada hasil belajar siswa yakni diperoleh rata-rata kelas 66,48 dan presentase ketuntasan belajar siswa yakni 62,16% dengan kategori baik. Kemudian untuk siklus III terjadi peningkatan kembali pada nilai hasil belajar siswa yakni diperoleh rata-rata kelas 69,72 dan presentase ketuntasan belajar siswa yakni 83,78% dengan kategori sangat baik.



**Tabel 3. (Lanjutan)**

2	Damiati (2013)	Pengaruh Model Pembelajaran <i>Examples Non Examples</i> Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Pada Materi Bangun Datar Kelas Vii Mtsn Karangrejo Tulungagung Semester Genap Tahun Ajaran 2012/2013	Hasil penelitian menunjukkan pada tes siklus ke I rata-rata 71,05 dengan persentase ketuntasan 48%, dan pada tes siklus ke II rata-rata 78,00 dengan persentase ketuntasan 75,50%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran <i>examples non examples</i> dapat meningkatkan pemahaman dan hasil belajar matematika siswa
3	Ike Dewi Septiana (2012)	Studi Perbandingan Hasil Belajar Fisika Kemampuan Berfikir Kritis Antara Model Pembelajaran GI dengan TSTS Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Metro Tahun Pelajaran 2011/2012	Hasil belajar siswa pada model pembelajaran PBI lebih tinggi dibandingkan dengan model IT. Dengan nilai rata-rata hasil belajar model pembelajaran PBI 76,83 dan nilai rata-rata model pembelajaran IT 67,59. Kemampuan berpikir siswa pada model pembelajaran PBI lebih tinggi dibandingkan dengan model pembelajaran IT. Dengan nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis model pembelajaran PBI 79,83 dan nilai rata-rata IT 67,93.

### C. Kerangka Pikir

Pembelajaran yang berlangsung di SMP Negeri 4 Gadingrejo belum menggunakan model pembelajaran kooperatif. Berdasarkan pengamatan peneliti pada waktu observasi, kenyataan di lapangan khususnya pada pembelajaran IPS Terpadu kelas VII di SMP Negeri 4 Gading Rejo Pringsewu guru dalam memberikan penjelasan mengenai salah satu materi mata pelajaran IPS Terpadu lebih banyak berceramah, bercerita tanpa didukung visualisasi yang konkrit berhubungan dengan materi. Pemahaman seperti ini berakibat pada pembelajaran yang lebih menekankan pada verbalisme. Proses pembelajaran IPS Terpadu yang berlangsung selama ini kurang efektif dan aplikatif, karena tingkat pemahaman siswa akan IPS Terpadu terbatas pada apa yang disampaikan oleh guru yang bersumber pada buku teks sehingga menyebabkan hasil belajar belum optimal.

Penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel independen (variabel bebas) dan variabel dependen (variabel terikat). Dimana dalam penelitian ini ada dua variabel independen yaitu model pembelajaran *Picture and Picture* (X1) dan *Example Non Example* (X2). Variabel dependennya adalah hasil belajar (Y) melalui penerapan model pembelajaran tersebut. Kemampuan berpikir kritis siswa sebagai moderator (Z) dalam mata pelajaran IPS Terpadu. Model pembelajaran merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan suatu proses pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang menutamakan adanya kerjasama antar siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran dimana siswa belajar dalam kelompok kecil, saling membantu dan memahami materi, menyelesaikan tugas atau kegiatan lain agar semua mencapai hasil belajar yang tinggi. Dua jenis model yang diterapkan dalam penelitian ini yaitu model pembelajaran tipe *Picture and Picture* dan *Example Non Example*.

Model pembelajaran *Picture and Picture* (Hamdani, 2010: 89) adalah suatu model belajar yang menggunakan gambar dan dipasangkan/diurutkan menjadi urutan logis. Model pembelajaran ini mengandalkan gambar sebagai media dalam proses pembelajaran. Gambar-gambar ini menjadi faktor utama dalam proses pembelajaran. Sehingga sebelum proses pembelajaran guru sudah menyiapkan gambar yang akan ditampilkan baik dalam bentuk kartu atau dalam bentuk carta dalam ukuran besar.

Sedangkan model pembelajaran *Example Non Example* (Roestiyah, 2001: 73) menggunakan media gambar sebagai salah satu alat yang digunakan dalam proses belajar mengajar yang dapat membantu mendorong siswa lebih melatih diri dalam mengembangkan pola pikirnya. Dengan menerapkan media gambar diharapkan dalam pembelajaran dapat bermanfaat secara fungsional bagi semua siswa. Sehingga dalam kegiatan pembelajaran siswa diharapkan akan aktif dan semangat untuk belajar.

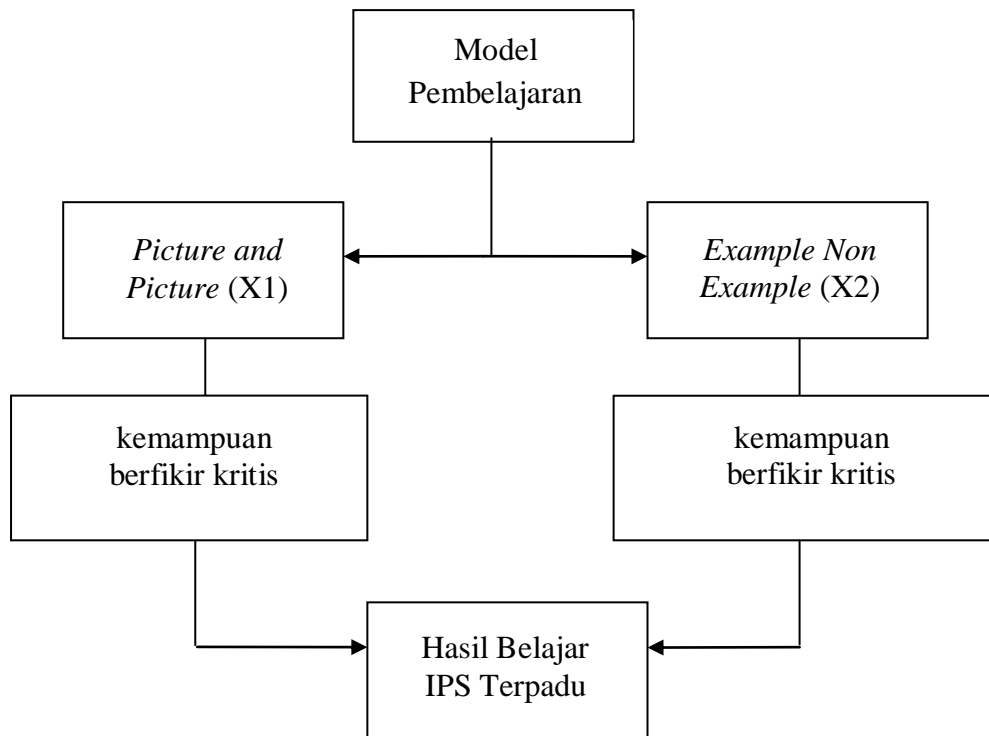
Berpikir kritis mempunyai makna yaitu kekuatan berpikir yang harus dibangun pada siswa sehingga menjadi suatu watak atau kepribadian yang terpatri di dalam kehidupan siswa untuk memecahkan segala persoalan hidupnya. Keterampilan berpikir kritis sangat penting bagi siswa karena

dengan keterampilan ini siswa mampu bersikap rasional dan memilih alternatif pilihan yang terbaik bagi dirinya.

Perbedaan kedua model tersebut dapat berdampak pada hasil belajar IPS Terpadu. Tetapi pada penerapan model *Example Non Example* siswa lebih dilatih pola pikirnya dalam belajar sehingga dapat diduga bahwa hasil belajar IPS Terpadu akan lebih baik menggunakan model pembelajaran *Example Non Example* daripada *Picture and Picture*. Disisi lain model pembelajaran *Example Non Example* menggunakan media gambar dalam penyampaian materi pembelajaran yang bertujuan mendorong siswa untuk belajar berpikir kritis dengan jalan memecahkan permasalahan-permasalahan yang terkandung dalam contoh-contoh gambar yang disajikan.

Kiranawati (2007) menyatakan bahwa “*Example Non Example* adalah metode belajar yang menggunakan contoh-contoh. Contoh-contoh dapat dari kasus / gambar yang relevan dengan KD”. Berdasarkan pengertian di atas, *Example Non Example* adalah strategi pembelajaran yang menggunakan media gambar yang berupa contoh-contoh untuk mendorong siswa belajar berpikir kritis dengan jalan memecahkan permasalahan-permasalahan terkait contoh-contoh tersebut.

Berikut ini adalah bagan kerangka pikir:



**Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir**

### C. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah.

1. Ada perbedaan hasil belajar IPS Terpadu siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Picture and Picture* dibandingkan dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran *Example non Example*.
2. Rata-rata hasil belajar IPS Terpadu pada siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Picture and Picture* lebih tinggi dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan *Example Non Example*.

3. Rata-rata hasil belajar IPS Terpadu pada siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Example Non Example* lebih tinggi dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan *Picture and Picture*.
4. Ada interaksi antara model pembelajaran dengan kemampuan berpikir kritis siswa terhadap hasil belajar IPS Terpadu.